# STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (*SUSTAINABLE LIVELIHOOD*) MASYARAKAT DI KAWASAN SAWIT DESA TESHA DISTRIK BOMBERAY KABUPATEN FAKFAK

**Apriliani Makahanap [a,1,*], Teguh Hadi Priyono [b,2], Fajar Wahyu Prianto [c,3] , Lilis Yuliati[d,4], Zainuri[e,5], Moh. Adenan[f,6], Musa Al Kadzim[g,7], Inayah Swasti Ratih[h,8]**

[a, b, c, d] Universitas Jember, Indonesia

[1] aprilianimakahanap@gmail.com *; [2] teguhhadipriyo@unej.ac.id ; [3] fajar.prianto@unej.ac.id; [4] lilisyuliati.feb@unej.ac.id; [5]zainuri.feb@unej.ac.id; [6]mohadenan.feb@unej.ac.id; [7]musa.alkadzim@mail.unej.ac.id; [8]inayahswasti.feb@unej.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

**Article history**
Received 6 May 2025
Revised May 2025
Accepted May 2025

ABSTRACT

*The research was conducted to find out what are the utilization of livelihood assets and to determine the level of vulnerability in people who live in the palm oil area of Tesha Village, Fakfak Regency. The approach used in this research is descriptive quantitative. The data used are primary and secondary data where primary data obtained by conducting interviews with informants at the research location based on questionnaires that have been designed by researchers in order to assess and measure the level of vulnerability using a sustainable livelihood approach. While secondary data is obtained from BPS, and documentation is carried out to find out facts in the field efficiently. The sampling method used is probability in the form of sample random sampling method. Data analysis techniques used livelihood assets and LVI (livelihood vulnerability index). Based on the research results, the condition of livelihood assets with the highest asset control in the palm oil area of Tesha Village is physical capital (34.27%), and natural capital (32.31%). Then for the results of the vulnerability context with the highest level of vulnerability is physical capital with an index number of 0.55 or 56.68%.*

**Keywords**
*livelihood capital, vulnerability context, livelihood strategies*

## 1. Pendahuluan

Strategi penghidupan adalah pilihan-pilihan yang rasional bagi penghidupan di sekitarnya. Oleh karena itu, jika pilihan yang beragam dimungkinkan untuk mencari nafkah dengan jumlah yang lebih beragam pula. Carner (1984) menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh setiap orang atau individu di dalam suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; Pertama, menerima berbagai pekerjaan dengan upah rendah. Kedua, memanfaatkan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan dan interaksi bersama untuk menciptakan rasa aman dan terlindungi. Ketiga, melakukan migrasi dari desa ke kota sebagai pilihan paling akhir dari upaya pemenuhan kebutuhan.

Luas areal perkebunan sawit yang berada di Distrik Tomage dan Bomberay mencapai 19.880 hektar dengan luas tanaman mencapai 17.593 atau sekitar 88,50%. Pabrik kelapa sawit milik PT.RSP ini dibangun selama hampir dua tahun. Dan targetnya pabrik sawit ini akan memproduksi hasil komoditi sawit yang ada di Distrik Bomberay dan Tomage.

Adanya perusahaan ini dikatakan cukup membantu masyarakat dalam mencari nafkah untuk penghidupannya secara berkelanjutan. Namun, terdapat beberapa hal yang dialami masyarakat di Desa ini dalam menunjang penghidupan mereka seperti aset atau modal. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk mengevaluasi pemanfaatan aset kehidupan dan menilai tingkat kerentanan yang dialami, dilaksanakan untuk memahami berbagai pemanfaatan *Livelihood Assets* dan tingkat kerentanan.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan (*SLA*) disebutkan dakam (*Departement for International Development*) atau DFID, *sustainable livelihood* adalah sumber penghidupan berkelanjutan yang harus berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup tanpa merusak keberadaan sumber daya alam dan memiliki kemampuan mengatasi dan memulihkan keadaan rentan. Menurut Chambers dan Conway maupun Krantz berpendapat bahwa jenis-jenis komponen livelihood yaitu bersifat kompleks yang meliputi asset-aset yang kelihatan (*tangible*) dan yang tidak terlihat (intangible). Seperti bahan makanan,emas,perhiasan dan uang,sumber daya alam seperti tanah, air ,pohon-pohon, ternak, kebun serta berbagai peralatan merupakan aset yang terlihat.

Pendekatan penghidupan berkelanjutan juga menawarkan kesempatan untuk meningkatkan identifikasi penilaian, pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan untuk lebih baik dalam menangani prioritas masyarakat miskin baik secara langsung maupun pada tingkat kebijakan (Karl *et al*,2002) dalam pendekatan ini menggunakan lima modal yaitu modal manusia, modal alam, modal finansial, modal sosial dan modal fisik.

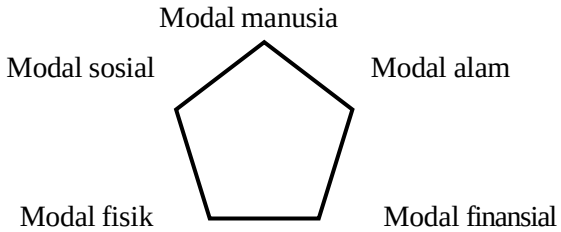


Gambar 2.1 Diagram Pentagonal Aset

Sumber: DFID,1999

Kerangka kerja *sustainable* memaparkan faktor-faktor tersebut di mana mata pencaharian dibentuk dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan kekuatan serta kerentanan yang berbeda dan selalu

berubah. Kerangka kerja ini didiskusikan pada tahun 1998 oleh DFID dan Scoones adalah salah satu anggotanya.

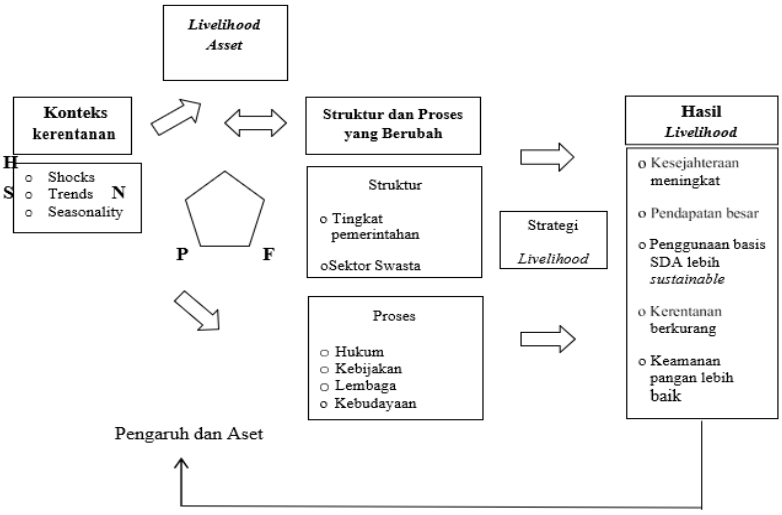


Gambar 2. 1 . *Sustainable Livelihood Framework*

Sumber:DFID,1999

Pada hakikatnya penduduk atau masyarakat tidak dapat menghindar dari guncangan misalnya bencana banjir dan kekeringan, bencana seperti ini berasal dari manusia atau karena faktor alam. Ketidakberdayaan dalam menghadapi bencana menyebabkan kerentanan terhadap hal-hal yang tidak diharapkan, terutama dari aspek sosial dan ekonomi yang menekankan dan memengaruhi penghidupan suatu masyarakat maupun penduduk sekitarnya. Kerentanan dapat diidentifikasikan berdasarkan sejauh mana masyarakat atau sistem lingkungan dapat dirugikan akibat gangguan atau stres (Kasperson et al, 2003; Turner et al, 2003).

Menurut DFID (2001), konteks kerentanan (*vulnerability context*) adalah istilah yang mengacu pada kondisi yang rentan dan dapat secara konsisten memengaruhi atau membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat. Pentingnya mengidentifikasi berbagai kerentanan dan meningkatkan kesadaran bahwa guncangan (*shock*),kecenderungan (*trends*),dan musiman (*seasonality*) memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

## 3. Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Menurut Priyono (2008), metode penelitian kuantitatif adalah pemikiran ilmiah di mana proses pembentukan ide dan gagasan terjadi secara eksklusif menurut prinsip nomotetik dan model deduktif. Jenis data menggunakan data primer dan sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan di lokasi penelitian sesuai dengan kuesioner yang telah dirancang dan data sekunder diperoleh dari BPS serta dokumentasi.

Berdasarkan BPS Kabupaten Fakfak (2022) jumlah dan persentase penduduk menurut Desa di Distrik Bomberay khususnya Desa Tesha sebanyak 78 penduduk dengan persentase 3.47%. Oleh karena itu sampel yang diambil sesuai atau berdasarkan jumlah penduduk. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei melibatkan penyebaran kuesioner dengan skala likert 1-10. Teknik analisis data menggunakan pentagonal asset dan *livelihood vulnerability index* (LVI). Perhitungan pentagonal aset menggunakan nilai rata-rata dari masing-masing nilai aset penghidupan masyarakat (Dinanti et al, 2014).

| Aset-Aset Penghidupan | Rendah | Sedang | Tinggi | Cutt off 70% | Tingkat Keberlanjutan |
|---|---|---|---|---|---|
| Modal Alam | 10-22,3% | 23,3-35,6% | 36,6-50% | 35 | >35 |
| Modal Manusia | 10-22,3% | 23,3-35,6% | 36,6-50% | 35 | |
| Modal Finansial | 10-22,3% | 23,3-35,6% | 36,6-50% | 35 | |
| Modal Sosial | 10-22,3% | 23,3-35,6% | 36,6-50% | 35 | |
| Modal Fisik | 10-22,3% | 23,3-35,6% | 36,6-50% | 35 | |

Sumber: J.F.J Hair, Anderson, R.L, Tatham & W.Black (2008)

Tabel 4.2 Parameter Aset Penghidupan

| No | Aset | Parameter | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | *Human asset* / Modal Manusia | Kesehatan Masyarakat | Kondisi kesehatan masyarakat |
| | | Pendidikan Terakhir | Jenjang pendidikan terakhir |
| | | Pelatihan Keahlian Pekerjaan | Banyaknya pelatihan yang diikuti oleh masyarakat |
| | | Keterampilan Masyarakat | Kepemilikan keterampilan khusus |
| 2 | *Natural asset* / Modal Alam | Produktivitas Pertanian | Produtivitas pertanian/luas lahan |
| | | Kepemilikan Lahan | Kepemilikan lahan pertanian |
| 3 | *Financial asset*/ Modal Finansial | Pendapatan Masyarakat | Pendapatan dalam sebulan |
| | | Kepemilikan Tabungan | Penyisihan hasil pendapatan untuk tabungan |
| | | Kepemilikan Investasi | Investasi dari hasil tabungan |
| 4 | *Social asset* / Modal Sosial | Tingkat Kesejahteraan Masyarakat | Pekerjaan sampingan |
| | | Hubungan Kekerabatan | Hubungan antar masyarakat |
| | | Partisipasi Masyarakat | Banyaknya organisasi yang diikuti |
| | | Jaringan Sosial Masyarakat | Sumber informasi |
| 5 | *Physical asset* / Modal Fisik | Kondisi Tempat Tinggal | Status kepemilikan tempat tinggal |
| | | Kepemilikan Kendaraan | Jumlah kendaraan pribadi |
| | | Kondisi Akses Jalan | Kemudahan dalam berakses |
| | | Kondisi Akses Air dan Sanitasi | Akses air dan sanitasi yang digunakan |

Sumber: Saleh (2014),Wijayanti et al (2016), Morse & McNamara (2013), Masud et al (2016), Saragih et al (2007)

LVI diperoleh melalui metode rata-rata tertimbang, di mana total komponen LVI dikalikan jumlah sub-komponen dan hasilnya dibagi dengan total jumlah komponennya. Rentang nilai LVI ini adalah dari 0 hingga 1,yakni semakin mendekati angka 1,semakin tinggi tingkat kerentanannya. Hasil dari tingkat kerentanannya akan digambarkan melalui radar *chart*.

0 – 0.35 = Rendah 0,66 – 1 = Tinggi

0.36 – 0.65 = Sedang

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Aset Penghidupan (*livelihood assets*)**

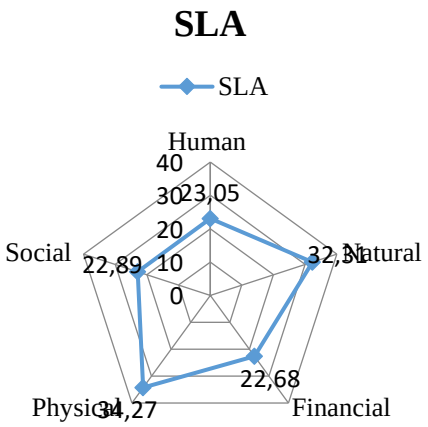


Gambar 4. 1 Hasil analisis pentagonal asset
Sumber: Data primer 2023,diolah

Table 4.2 Klasifikasi Aset Penghidupan Masyarakat di Kawasan Sawit

| No | Aset Penghidupan | Skor Total | Persentase | Klasifikasi Aset |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Modal Alam | 1461 | 32,31% | Sedang |
| 2 | Modal Manusia | 2304 | 23,05% | Sedang |
| 3 | Modal Fisik | 1640 | 34,27% | Sedang |
| 4 | Modal Finansial | 745 | 22,68% | Rendah |
| 5 | Modal Sosial | 1437 | 22,89% | Rendah |

Sumber: Data primer 2023 (diolah)

**Konteks Kerentanan**

Indeks kerentanan penghidupan dikembangkan oleh Hanh et al (2009), di mana pendekatannya melibatkan beberapa variabel yang dianggap berdampak pada penghidupan. Berikut merupakan tabulasi perhitungan analisis *sustainable livelihood* jika dilihat dari tingkat kerentanannya.

Tabel 4. 9 Tabulasi Hasil Perhitungan *Livelihood Vulnerability Index* (LVI)

| No | Jenis Modal | Indeks Kerentanan | Status |
|---|---|---|---|
| 1 | Modal Alam | 0,29 | Rendah |
| 2 | Modal Manusia | 0,15 | Rendah |
| 3 | Modal Fisik | 0,55 | Sedang |
| 4 | Modal Finansial | 0,09 | Rendah |
| 5 | Modal Sosial | 0,44 | Sedang |
| | **Rata-Rata Indeks** | **0,30** | **Rendah** |

Sumber: Data primer,2023 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis konteks kerentanan yaitu, modal fisik memiliki nilai kerentanan sebesar 0,55 menempati urutan pertama dan urutan kedua yaitu modal sosial sebesar 0,44. Modal fisik memiliki nilai kerentanan yang cukup tinggi berdasarkan perhitungan dengan komponen terdiri dari status rumah tinggal, kepemilikan alat komunikasi dan jaringan, serta akses jalan dan fasilitas umum. Mengacu pada tiga indikator modal fisik tersebut, dapat disimpulkan rata-rata tingkat kerentanan modal fisik dengan tingkat kerentanan yang cukup atau rentan yaitu sebesar 0,55. Hal tersebut mengindikasikan keterjangkauan masyarakat di kawasan sawit terhadap fasilitas publik masih rendah. Akses jalan di kawasan sawit ini juga dapat dikatakan kurang baik. Akses terhadap fasilitas publik yang baik dapat meningkatkan dan menunjang penghidupan berkelanjutan.

Modal sosial memiliki nilai kerentanan sebesar 0,44 yang menunjukkan bahwa modal sosial cukup rentan dengan nilai kerentanan 0,44. Nilai ini berdasarkan tingkat sering tidaknya menghadiri kegiatan organisasi. Masyarakat sering tidak menghadiri atau aktif dalam organisasi, karena itu keaktifan organisasi yang rendah berdampak pada tingkat penyelesaian permasalahan yang minim pada masyarakat desa sekitar kawasan sawit. Tingkat kebersamaan atau solidaritas dapat dilihat dari keikutsertaan responden dalam mengikuti organisasi desa dan kegiatan kemasyarakatan desa yang dilakukan secara rutin.

Titik tengah menjelaskan nilai 0 yang menunjukkan tingkat akses masyarakat desa di kawasan sawit Desa Tesha terhadap aset penghidupan yang maksimal atau akses yang luas untuk mencapai aset. Namun,jika semakin jauh posisi dari titik tengah menandakan adanya perbedaan tingkat aset atau modal masyarakat desa berkaitan dengan *livelihood assets* yang memiliki nilai rendah atau minimum dalam menjangkau aset. Kondisi tingkat kerentanan di kawasan sawit Desa Tesha dapat direpresentasikan melalui gambar aset berbentuk pentagonal berikut:

**LVI (*Livelihood Vulnerability Index*)**

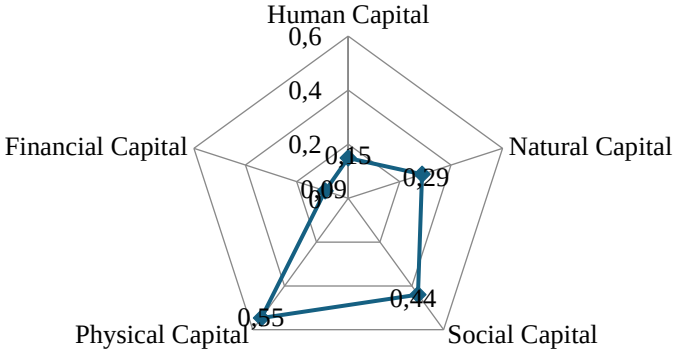


Gambar 4. 2 Pentagon asset dari Kerentanan Penghidupan Masyarakat Desa

Sumber: Data primer 2023 (diolah)

Gambar di atas merupakan *pentagonal asset* tingkat kerentanan dari masyarakat desa di kawasan sawit. Kelima modal dalam *pentagonal asset* memiliki titik pusat tengah yang menghubungkan akses terhadap modal (*capital*). (DFID 2000). Garis luar dari pentagon aset tersebut pada *physical capital* memiliki angka indeks dengan nilai 0,55 dan menduduki urutan pertama.

**Tranformasi Struktur dan Proses**

Struktur dan proses dalam kerangka kerja penghidupan yang berkelanjutan adalah lembaga, organisasi kebijakan dan peraturan oleh tingkat pemerintahan yang mempengaruhi penghidupan masyarakat. Peran pemerintah dan perusahaan sawit yang beroperasi di wilayah tersebut sangat dibutuhkan. Pemerintah diharapkan mampu melindungi masyarakat kecil, memberi kesempatan bagi mereka untuk mencapai penghidupan yang lebih baik dengan adanya kebijakan dan program pembangunan yang lebih berpihak pada kepentingan masyarakat luas. Di sisi lain, bagi perusahaan sawit yang ada di wilayah tersebut untuk membuka atau menerima tenaga kerja dari masyarakat desa dalam mewujudkan program-program yang dapat menunjang pencapaian penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat di sekitar kawasan sawit.

**Strategi Penghidupan Masyarakat di Kawasan Sawit**

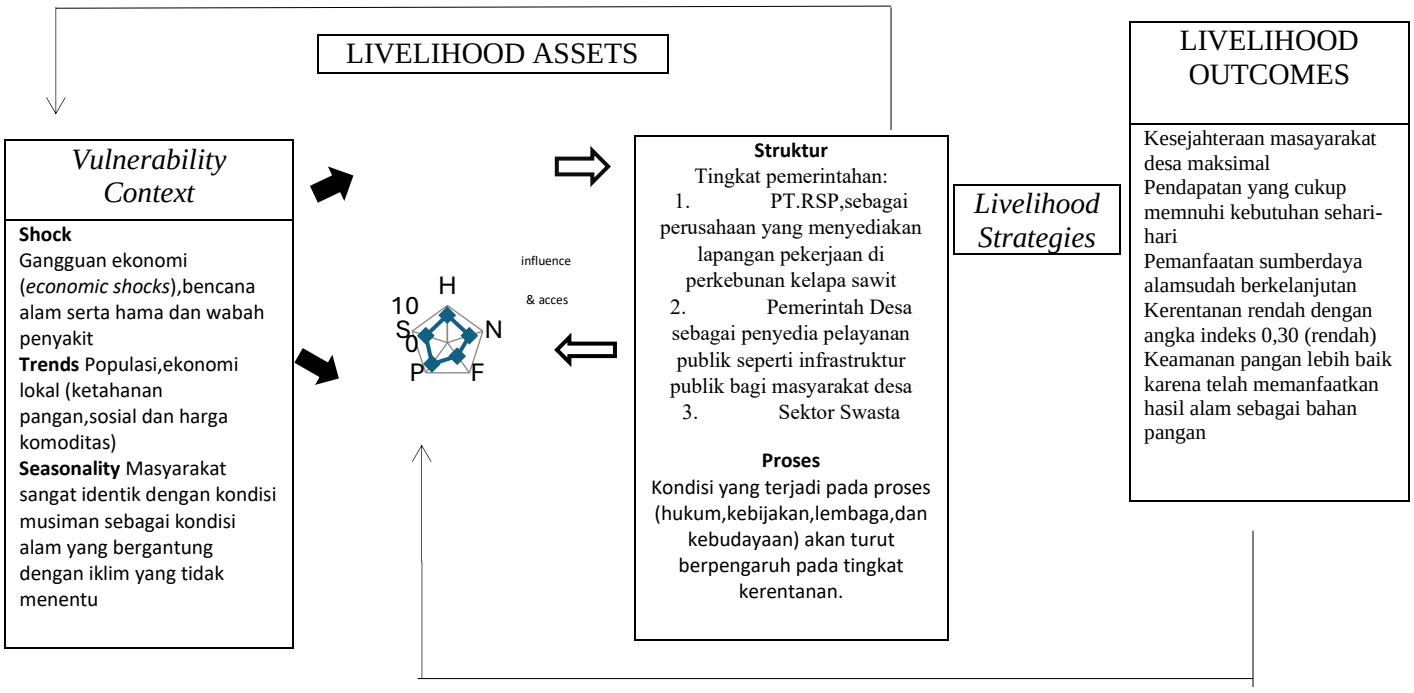


Gambar 4. 1 . Alur Penghidupan Berkelanjutan

**Hasil Penghidupan (*livelihood outcome*)**

Tingkat kerentanan pada masyarakat dapat dipengaruhi oleh situasi yang terjadi pada struktur dan proses. Salah satu timbal balik adalah hubungan antara aset penghidupan dan hasil penghidupan (*livelihood outcome*). Artinya, aset yang dimiliki akan dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan. Hasil analisis data *livelihood assets* dan *LVI* menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat atau responden di desa tersebut menggantungkan kehidupannya pada aktivitas pertanian, perkebunan dan ternak. Oleh karena itu output dari *livelihood* pada masyarakat desa di kawasan sawit ini dilihat pada beberapa karakteristik. Pertama; kesejahteraan masyarakat desa di kawasan sawit sudah maksimal artinya masyarakat memanfaatkan modal sosial sebagai tujuan penghidupan mereka secara berlanjut. Kedua; pendapatan masyarakat yang cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga; penggunaan atau pemanfaatan basis sumber daya alam sudah berkelanjutan atau telah dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat desa. Keempat; kerentanan yang rendah dengan angka indeks 0,30. Kelima; keamanan pangan juga baik karena masyarakat di desa ini telah memanfaatkan hasil alam sebagai bahan pangan dengan baik.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kondisi aset penghidupan dengan penguasaan di kawasan sawit Desa Tesha adalah modal fisik (34,27%) dan modal alam (32,31%) serta modal manusia (23,05%). Kemudian, hasil konteks kerentanan dengan tingkat kerentanan tertinggi oleh modal fisik dengan angka 0,55 atau 56,68%.

## Daftar Pustaka

Azzahra, F., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N. K. (2021). Resiliensi Nafkah dan Perubahan Rasionalitas Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension, 1(2), 28-38.

(BPS) Badan Pusat Statistik. (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak Distrik Bomberay Dalam Angka 2023 Provinsi Papua Barat. Dapat diunduh dari *https://fakfakkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/6d89a470338793b867bc1d83/distrik-bomberay-dalam-angka-2023.html*

Budiarto, T., Rustiadi, E., & Dharmawan, A. H. (2017). The Rural Development And Rural Self-Suffiency In Bogor District, West Java Province. Tataloka, 19(3), 230-241.

Ira Apriyanti, M. A. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus : PT. United Kingdom Indonesia Plantations Desa Blankahan, Kecamatan Kuala,Kabupaten Langkat). Agrium, 2442-7306.

Nurazizah, M. A., Prianto, F. W., Lestari, E. K., & Wiryaningtyas, D. P. (2024). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dengan Pendekatan Sustainable Livelihood Approach (Sla) Di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Growth, 22(1), 198-208.

Putra, D. F., & Suprianto, A. (2020). Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo Menggunakan Pendekatan Sustainable Livelihood. JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi), 5(2), 132-143.

Putra, D. F. R., Andriani, D. R., & Mulyadi, F. (2022). Tingkat Kerentanan Petani Mangga Podang Melalui Pendekatan Sustainable Livelihood Di Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6(4), 1338-1351.

Pawiengla, A. A., Yunitasari, D., & Adenan, M. (2020). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 4(4), 701-714.

Rohmah, B. A., & Purnomo, N. H. (2019). Strategi penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) masyarakat di kawasan lahan kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Swara Bhumi, 1(2), 1-10.

Rahmawati, I., & Rudiarto, I. (2022). Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Dataran Tinggi Dieng Menggunakan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 20(3), 637-645.

Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Penerbit KBM Indonesia.

Saputra, R. K. L. W., Wijayanti, W. P., & Dinanti, D. (2019). Kajian Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) di Kelurahan Pasawahan, Kabupaten Bandung. Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE), 8(3), 265-274.

Virgin, P. A., Ayu, T., & Siregar, J. P. (2022). Studi Komparasi Strategi Sustainable Livelihood Kampung Heritage Kajoetangan dan Kampung Ornament Tjelaket Kota Malang. Jurnal Sosial Teknologi, 2(1), 13-30.

Wika, R. A. P., & M Baiquni, M. B. (2016). Strategi Penghidupan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Kelurahan Labuan Bajo Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Jurnal Bumi Indonesia, 5(3).

Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 4(2), 133-152.

Wigati, S., & Fitrianto, A. R. (2013). Pendekatan Sustainable Livelihood Framework dalam rangka membongkar dominasi tengkulak melalui kegiatan keagamaan: study kasus pada pendampingan kuliah kerja nyata PAR 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun. Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah, 14(2), 283-310.

Yulian, B. E., Dharmawan, A. H., Soetarto, E., & Pacheco, P. (2017). Dilema nafkah rumahtangga pedesaan sekitar perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 5(3), 242-249.